

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini Dunia sedang di hadapkan dengan permasalahan kekurangan gizi, Menurut data Laporan *Food & Agriculture Organization* pada tahun 2023 sebanyak 713 Juta hingga 757 Juta orang di dunia masih mengalami kekurangan gizi dan di prediksi pada tahun 2030 sebanyak 582 Juta orang akan mengalami kekurangan gizi kronis. Pada data *Food & Agriculture Organization* 2022 juga mengungkapkan sebanyak 2,8 Milyar orang tidak dapat membeli makanan bergizi. *Food & Agriculture Organization* memprediksi pada tahun 2030 sebanyak 582 Juta orang akan mengalami kekurangan gizi kronis (FAO et al., 2024)

Anak menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seorang yang belum berusia 18 Tahun. Kelompok Anak termasuk kelompok penduduk di Indonesia dengan jumlah cukup besar yaitu 79.486.424 Jiwa atau 29,15% dari populasi di Indonesia. Anak memiliki banyak hak diantaranya seperti Hidup, Tumbuh, Berkembang serta memberikan Kontribusi dengan baik. Kesehatan anak yang baik dapat mendukung pertumbuhan, perkembangan hingga kemampuan untuk menjadi generasi penerus yang produktif serta berkontribusi secara positif pada pembangunan (Kemenkes, 2024)

Pertumbuhan pada anak memerlukan kebutuhan zat gizi yang menjadi faktor pendukung perkembangan manusia dan sangat berkaitan dengan kecerdasan dan pertumbuhan anak. Zat Gizi harus dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan agar berfungsi di dalam tubuh. Zat gizi dalam suatu makanan akan menjadi sumber energi, pembangun dan pemeliharaan sel serta jaringan dalam tubuh (Santoso & Wahjuni, 2022). Terpenuhiya zat gizi memiliki peranan penting bagi anak pada usia sekolah karena jika terpenuhi zat gizi pada anak dapat mendukung potensi anak pada usia sekolah dalam pertumbuhan, perkembangan hingga kesehatan (Kushargina & Dainy, 2024). Asupan yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya gizi berlebih dan

sebaliknya, Asupan yang kurang juga dapat menyebabkan kekurangan gizi. Hal tersebut berdampak terhadap tubuh dan beresiko terhadap penyakit (Amalia & Putri, 2022)

Tabel 1. 1 Status Gizi Anak Usia 5 - 12 di Jawa Tengah

Provinsi	Status Gizi Menurut TB/U						N Tertimbang
	Severely Stunting		Stunting		Normal		
	%	95% CI	%	95% CI	%	95% CI	
Jawa Tengah	4,0	3,5 – 4,6	12,2	11,2 – 13,1	83,8	82,7 – 84,8	14.926

(sumber: https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view?usp=sharing)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia yang di lakukan oleh Kementrian Kesehatan (2023), sebanyak 17,7% anak berusia 5 -12 tahun di Indonesia, mengalami stunting atau gizi buruk. Menurut *World Health Organization (WHO)* Stunting adalah gangguan linier yang disebabkan asupan gizi maupun penyakit infeksi kronis yang ditunjukan dengan nilai Z score tinggi badan menurut usia(TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) untuk mengukur status gizi dapat dilakukan dengan menghitung berat badan dan tinggi badan setelah itu dihubungkan ke dalam nilai terstandar (Z Score) (WHO, 2015).

Populasi penduduk Indonesia pada tahun 2023 berjumlah 281.190.670 dan di prediksi akan tumbuh sebesar 14% menjadi 320.712.949 pada tahun 2050. Permasalahan kesehatan di Indonesia cukup tinggi dan pemerintah berfokus menyelesaikan banyak isu, salah satunya adalah masalah kesehatan. terhambatnya pertumbuhan anak dapat perkembangan anak di masa depan Indonesia.

Tabel 1. 2 Perkembangan Kasus Gizi Buruk di Kabupaten/Kota Semarang

Kabupaten/ Kota	Sisa 2020	Baru Murni	Kambuhan	Sub Total	Mati	Sembuh	Lain - Lain	Sisa	Balita Under
Semarang	38	36	25	99		53		46	73.61 4
Kab. Semarang	48	37	-	85	3	29	10	43	125.7 01
Jumlah Total	86	73	25	184	3	82	10	89	199.3 15

Sumber: <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjYwMSMx/perkembangan-kasus-gizi-buruk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah--2021.html>

Sebagai kota besar di Indonesia, Kota Semarang berusaha mengoptimalkan pelayanan kesehatan bagi masyarakatnya dengan mencegah

dan mengobati penyakit serta memelihara dan meningkatkan kesehatan. Kebijakan intervensi gizi sensitif merupakan upaya mendorong turun angka masalah gizi yang dilakukan melalui banyak sektor selain sektor kesehatan. Intervensi ini memiliki tujuan untuk menangani faktor - faktor tidak langsung penyebab stunting maupun gizi buruk, seperti ketahanan pangan, pola asuh keluarga, pendidikan, serta pemberdayaan pelaku UMKM. Tingginya angka stunting berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta tingkat pendidikan yang rendah. Kedua hal tersebut berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang gizi (Wirjatmadi & Welasasih, 2012). Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi gizi buruk yaitu ekonomi, kebersihan, tingkat pendidikan orang tua serta perilaku dari orang tua (Pamungkas, 2015)

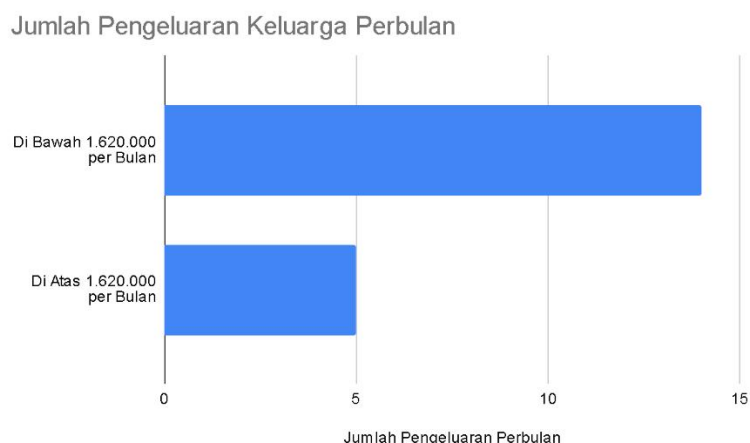
Pemerintah Kota Semarang khususnya Pemerintahan Kecamatan Semarang Utara telah memiliki suatu program rutin *Cooking Class* yang di jalankan oleh PKK dan Dharma Wanita Semarang Utara. Program tersebut merupakan bentuk dukungan pemerintah Kecamatan Utara terhadap orang tua dalam menjalankan panduan gizi “Isi Piringku” yang di keluarkan oleh Kementrian Kesehatan sebagai pengganti pedoman “4 Sehat 5 Sempurna”. “Isi Piringku” merupakan pedoman gizi seimbang dalam satu porsi makan.

Penulis melakukan survei terhadap Komite Sekolah atau perwakilan orang tua dari murid kelas 4 dan 5 sejumlah 30 Orang terkait pengetahuan mengenai pedoman gizi seimbang dalam satu porsi makan.



Gambar 1. 1 kuisioner "Karbohidrat ideal dalam satu porsi makan dianjurkan sebanyak"

Berdasarkan hasil dari salah satu pertanyaan survei, di dapatkan 83% responden belum memahami pedoman gizi seimbang dalam satu porsi makan “Isi Piringku” .



Gambar 1. 2 Kuisioner "Jumlah Pengeluaran Keluarga Perbulan"

Hasil dari pertanyaan lainnya dari survei juga menunjukkan, sebesar 80% memiliki pengeluaran perhari dibawah Rp 54.000 (\$3,3) atau perbulan dibawah Rp 1.620.000 (\$99). Bank Dunia memiliki lima kategori ekonomi berdasarkan pengeluaran perkapita perhari untuk Indonesia yaitu Miskin (*Poor*) pengeluaran < \$2,2, Rentan (*Vulnerable*) pengeluaran \$2,2-\$3,3, Menuju Menengah (*aspiring middle class*) pengeluaran \$3,3-\$7,75, Menengah (*middle class*) pengeluaran \$7,75-\$38, dan Atas (*Upper Class*) pengeluaran > \$38 (World Bank, 2019). Keluarga dengan kondisi ekonomi rentan atau menengah ke bawah cenderung menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan maupun pemahaman mengenai kandungan gizi pada makanan yang mereka masak sehari-hari. Faktor ekonomi juga turut memengaruhi, karena keterbatasan anggaran membuat orang tua lebih fokus pada pemenuhan jumlah makanan dibandingkan kualitas gizi yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah gizi pada anak, baik berupa kekurangan maupun kelebihan zat gizi tertentu.

1.2. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan dalam proyek Tugas Akhir ini tetap terarah dan tidak melebar, diperlukan penetapan ruang lingkup permasalahan

yang berkaitan dengan pelaksanaan Kampanye di SD Tanjung Mas 01. Berdasarkan hasil wawancara, penulis berhasil mengidentifikasi sejumlah kendala beserta alternatif solusi yang dapat diambil, sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Batasan Masalah

Identifikasi Masalah	Penyebab Masalah	Solusi <i>Alternative</i>
Rendahnya pemahaman gizi siswa/i di SD Tanjung Mas 01 Semarang Utara mengenai kesehatan diri.	Kurangnya kesadaran orang tua siswa/i terhadap gizi anak.	Kampanye edukasi gizi berbasis praktik dengan beragam kegiatan interaktif

1.3. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan batasan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merancang kampanye Gizi Cerdas juga dikenal sebagai "Gizi Seimbang untuk Anak Cerdas", sebagai upaya nyata untuk meningkatkan pemahaman tentang gizi dengan melibatkan orang tua siswa untuk mencegah kekurangan gizi selama masa pertumbuhan anak.

Indonesia telah berfokus pada gerakan sekolah sehat dalam pendidikan non-formal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan upaya bersama dan terus menerus dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah untuk menekankan pentingnya menerapkan sekolah sehat dengan berfokus pada gizi, kesehatan fisik, imunisasi, kesehatan jiwa, dan kesehatan lingkungan di lingkungan pendidikan (KEMENDIKBUD, 2021). Kampanye Gizi Cerdas ini menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan dan memiliki dampak. Secara keseluruhan proyek ini dapat di rumuskan menjadi suatu bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana meningkatkan pengetahuan gizi anak terhadap orang tua melalui perencanaan & pengelolaan event ?

1.4. Tujuan

Tujuan dari proyek tugas akhir ini, seperti yang dinyatakan dalam rumusan masalah, adalah untuk membuat Kampanye Gizi Cerdas (Gizi Seimbang untuk Anak Cerdas), yang akan memberikan suatu wadah edukasi terhadap siswa serta

orang tua tentang pentingnya gizi dalam masa pertumbuhan dengan mengadakan seminar dan permainan yang bisa di mainkan siswa , serta kegiatan demo masak untuk orang tua siswa

1.5. Manfaat

1.5.1. Manfaat Teoritis

Proyek tugas akhir ini kedepanya dapat dijadikan sebuah upaya meningkatkan kesadaran/*Awareness* masyarakat khususnya masyarakat Kota Semarang pada permasalahan Gizi dengan menggunakan teori *Event Management* yang bermanfaat untuk mengembangkan, menambah ilmu pengetahuan serta wawasan terkait teori *Event Management* yang tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan dan penambahan wawasan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terkait perencanaan dan pelaksanaan event yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap permasalahan gizi buruk..

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Luaran Pelaksanaan *Event* PR dalam mengkapanyekan hidup melalui pelaksanaan *event management*, diharapkan mampu memberikan kontribusi ide konsep *event* serta penerapan teori yang sudah dikemukakan dalam pelaksanaan manajemen *event* bagi SD Tanjung Mas 01 dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan yang sehat berdampak bagi diri setiap orang dilingkungan tersebut.

2. Bagi Mahasiswa

Penyusunan serta pelaksanaan karya tulis ini dapat dijadikan sebagai landasan pembelajaran untuk pengembangan studi lanjutan di bidang penyiapan manajemen acara baik dalam lingkungan akademik maupun non akademik, sehingga mahasiswa memperoleh wawasan tentang

penyiapan manajemen acara sebagai bentuk implementasi teori yang diajarkan dalam perkuliahan.

3. Bagi siswa

Diharapkan membangun kesadaran siswa dalam menjaga pola konsumsi pangan serta dalam menjaga lingkungan yang sehat bagi diri sendiri agar dapat memiliki tubuh yang sehat hingga masa yang akan datang. Melalui *event* ini sebagai pendukung dalam menyebarkan pengetahuan dalam memotivasi keluarga masing-masing terkait kesehatan gizi.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Diharapkan kampanye tersebut dapat membangun kesadaran orang tua terhadap asupan gizi anak selama masa pertumbuhan. Orang Tua dapat mengolah bahan makanan yang memiliki kandungan gizi seimbang menggunakan bahan yang mudah di temui di sekitar lingkungan.